

## ***HUBUNGAN ANTARA POLA PEMBERIAN MAKAN BASIC FEEDING RULE DENGAN STATUS GIZI BALITA***

**Halimatus Saidah<sup>1</sup>, Dhita Kris Prasetyanti <sup>2</sup>, Fauzia Laili<sup>3</sup>, Yeni Lufiana Novita Agnes<sup>4</sup>,  
Ika Zakiah<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Prodi Kebidanan Universitas Kadiri

<sup>4</sup>Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Kadiri

<sup>5</sup>Universitas Sali AL-Aitaam

E-mail: [halimatus.saidah@unik-kediri.ac.id](mailto:halimatus.saidah@unik-kediri.ac.id)

### **Abstrak**

Masa balita merupakan periode emas (golden period) dalam proses tumbuh kembang anak yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pada usia 0–59 bulan, anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat baik secara fisik maupun perkembangan otaknya. Untuk mendukung pertumbuhan tersebut, pemenuhan kebutuhan gizi secara optimal menjadi faktor utama yang harus diperhatikan, konsep *Basic Basic Feeding Rules* atau aturan dasar pemberian makan anak menjadi sangat penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola pemberian makan menggunakan *Basic Basic Feeding Rule* dengan status gizi balita di Keluarahan Pojok Kota Kediri. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, *cross sectioanal* dan peneltian primer. Populasi adalah orang tua/ibu/bapak dengan anak balita di Puskesmas Penimbung, jumlah responden dalam populasi ini adalah 96 orang Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling* dan sebagai responden sebanyak 49 orang tua yang mempunyai anak umur 1 – 5 tahun di Kelurahan Pojok. Teknik pengolahan data menggunakan teknik analisis *Spearman Rho*. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar pola pemberikan makan dengan Basic Feeding Rule dengan kategori baik yaitu sebesar 34 responden (69,3%), sebagian besar balita memiliki status gizi balita normal yaitu sebesar 36 responden (73,4%) , hasil uji statistik menggunakan Sperman Rho didapatkan data p value  $(0,00) < \alpha (0,05)$ , maka ada hubungan antara pola pemberian makan *Basic Basic Feeding Rule* dengan status gizi balita di Keluarahan Pojok dengan kekuatan korelasinya kuat yaitu 0,74. *Basic Basic Feeding Rule* dapat diterapkan orang tua dalam pola pemberian makan untuk memenuhi pemenuhan gizi pada balita

**Kata Kunci :**Pola Pemberian Makan, *Basic Basic Feeding Rule*, Status Gizi Balita

### **Abstract**

*Toddlerhood is a golden period in a child's growth and development, crucial for the quality of their future human resources. Between the ages of 0 and 59 months, children experience rapid growth, both physically and mentally. To support this growth, optimally meeting nutritional needs is a key factor. The concept of Basic Basic Feeding Rules is crucial. The purpose of this study was to determine the relationship between feeding patterns using Basic Basic Feeding Rules and the nutritional status of toddlers in Pojok Village, Kediri City. The research design used was field research, cross-sectional research, and primary research. The population consisted of 96 parents/mothers/fathers with toddlers at the Penimbung Community Health Center. The sample was drawn using simple random sampling, with 49 parents of children aged 1 to 5 years in Pojok Village as respondents. Spearman's Rho analysis was used for data processing. The study*

*found that the majority of feeding patterns using the Basic Basic Feeding Rule were categorized as good (34 respondents (69.3%). Most toddlers had normal nutritional status (36 respondents (73.4%). Statistical tests using the Sperman Rho test yielded a p-value of  $0.00 < \alpha (0.05)$ . This indicates a strong correlation between the Basic Basic Feeding Rule and the nutritional status of toddlers in Pojok Village, with a correlation strength of 0.74. Parents can apply the Basic Basic Feeding Rule in their feeding patterns to meet their toddlers' nutritional needs.*

**Keywords:** Feeding Pattern, Basic Basic Feeding Rule, Toddler Nutritional Status

## LATAR BELAKANG

Masa balita merupakan periode emas (*golden period*) dalam proses tumbuh kembang anak yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pada usia 0–59 bulan, anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, baik secara fisik maupun perkembangan otaknya. Untuk mendukung proses ini, pemenuhan kebutuhan gizi secara optimal menjadi faktor utama yang harus diperhatikan (UNICEF, 2020).

Namun, permasalahan gizi pada balita masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Risksesdas) 2018, prevalensi balita dengan status gizi kurang sebesar 17,7%, gizi buruk sebesar 3,9%, dan stunting sebesar 30,8%. Masalah gizi ini berakar pada dua penyebab langsung, yaitu asupan makanan yang tidak adekuat dan penyakit infeksi (Kemenkes RI, 2018). Asupan gizi yang tidak mencukupi sering kali berkaitan erat dengan pola pemberian makan yang kurang tepat.

Faktor penyebab dari gizi kurang pada balita yaitu asupan makanan, penyakit infeksi yang terkait satu sama lain, ketersediaan dan pola konsumsi pangan dalam rumah tangga, pola pengasuh anak, jangkauan dan mutu pelayanan kesehatan. Status gizi seseorang sangat erat kaitannya dengan permasalahan kesehatan individu, karena disamping merupakan faktor predisposisi yang dapat memperparah penyakit infeksi, juga dapat menyebabkan gangguan kesehatan.

Dampak yang terjadi pada balita yang mengalami status gizi buruk yaitu gangguan pertumbuhan badan, gangguan mental, gangguan kecerdasan otak, serta mudah terserang penyakit. Dengan semakin berkembangnya masalah kurang gizi di masyarakat, maka terdapat beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan status gizi pada balita yaitu pendidikan gizi masyarakat, pemerataan distribusi pangan, pendekatan sosial budaya, fortifikasi, promosi makanan bergizi secara masif, optimalisasi peran posyandu, pola asuh anak, peran kreatif ibu, kebijakan pemerintah.

Pola pemberian makan merujuk pada kebiasaan dan cara orang tua atau pengasuh dalam memberikan makanan kepada anak, mencakup aspek frekuensi makan, jenis makanan, waktu makan, dan cara pemberiannya. Namun, dalam praktiknya, tidak hanya "apa" yang diberikan, tetapi "bagaimana" makanan itu diberikan juga sangat berpengaruh terhadap perilaku makan anak dan asupan gizi harianya (Black et al., 2013).

Dalam konteks ini, dikenal konsep *Basic Basic Feeding Rules* atau aturan dasar pemberian makan yang direkomendasikan oleh WHO dan UNICEF. Prinsip-prinsip dasar ini mencakup memberi makan secara responsif (responsive feeding), menyesuaikan makanan dengan usia dan kemampuan makan anak, memberi makan secara teratur (jadwal), menjaga suasana makan yang menyenangkan tanpa paksaan, mencermati sinyal lapar dan kenyang dari anak (WHO, 2020).

Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip tersebut dapat menyebabkan anak mengalami gangguan makan seperti *picky eater*, menolak makan, atau kebiasaan makan tidak sehat yang berdampak pada ketidakseimbangan asupan nutrisi dan akhirnya memengaruhi status gizinya (Bentley et al., 2011).

Penerapan *Basic Basic Feeding Rule* terbukti membantu meningkatkan asupan zat gizi makro dan mikro karena anak lebih kooperatif dalam makan dan memiliki nafsu makan yang lebih stabil. Ketika anak diberi makan secara positif dan sesuai responsnya, mereka cenderung mengembangkan hubungan yang sehat dengan makanan dan lebih menerima makanan baru, yang pada akhirnya membantu memenuhi kebutuhan gizi hariannya (Bentley et al., 2011).

Selain itu, *Basic Basic Feeding Rule* juga mendukung *self-regulation* anak terhadap rasa lapar dan kenyang, yang sangat penting untuk mencegah masalah gizi ganda, baik kekurangan gizi maupun kelebihan berat badan. Anak yang dibiasakan makan secara teratur, dengan suasana menyenangkan dan tanpa tekanan, akan lebih mudah mencapai status gizi yang optimal (Pérez-Escamilla et al., 2017).

Sayangnya, penerapan aturan makan ini belum banyak dipahami dan dilakukan secara konsisten di masyarakat. Edukasi mengenai teknik pemberian makan yang tepat masih sering kali hanya menekankan pada jenis dan jumlah makanan, tanpa memperhatikan cara pemberiannya. Oleh karena itu, pemahaman dan praktik *Basic Basic Feeding Rule* harus ditingkatkan sebagai bagian dari upaya perbaikan status gizi balita.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena Sebagian besar penelitian hanya fokus pada pola pemberian makan (frekuensi, jenis, jumlah), sementara penelitian ini juga menyoroti aspek perilaku dan kualitas interaksi pemberian makan melalui konsep *Basic Basic Feeding Rule*. Penggabungan keduanya memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang faktor-faktor yang memengaruhi status gizi balita. Konsep *responsive feeding* atau *Basic Basic Feeding Rule* merupakan pendekatan yang relatif baru diterapkan secara sistematis dalam intervensi gizi anak di Indonesia, sehingga penerapannya sebagai variabel penelitian mencerminkan pendekatan ilmiah yang mutakhir (WHO, 2020; Pérez-Escamilla et al., 2017).

Kelurahan Pojok merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur. Berdasarkan data dari Puskesmas setempat tahun 2025, jumlah total balita yang tercatat di wilayah ini mencapai 312 anak, yang tersebar di beberapa RW dan aktif mengikuti kegiatan Posyandu.

Namun demikian, hasil rekapitulasi status gizi menunjukkan bahwa 12% balita mengalami gizi kurang, 25% balita memiliki kebiasaan makan tidak teratur (berdasarkan catatan kader dan observasi Posyandu). Selain itu, dari hasil wawancara awal dengan kader Posyandu, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua masih belum menerapkan prinsip *responsive feeding* (misalnya memberi makan dengan paksaan atau sambil bermain gadget), tidak memiliki jadwal makan yang konsisten untuk anak, cenderung fokus pada jenis makanan tanpa memperhatikan suasana dan cara pemberian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara pola pemberian makan dengan *Basic Basic Feeding Rule* terhadap status gizi balita di Kelurahan Pojok Kota Kediri Tahun 2025

## METODE

Rancangan pada penelitian ini merupakan analitik korelasi dengan pendekatan Cross Sectional, Populasi adalah semua ibu balita di Kelurahan Pojok Kota Kediri yang berjumlah 96 orang dengan sampel sebanyak 49 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan *Random Sampling*. Lokasi penelitian dilakukan dikelurahan Pojok pada bulan april 2025. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, data dianalisis menggunakan uji Sperman-Ro.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin balita

Tabel 1. distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin balita

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1	Laki-Laki	20	40, 8%
2	Perempuan	29	59, 1%
<b>Total</b>		<b>49</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 29 responden (59,1%)

2. Karakteristik responden berdasarkan umur balita

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur balita

No	Umur Balita	Frekuensi	Presentase
1	1 – 3 tahun	28	57,1 %
2	<3 – 5 tahun	21	42,8 %
<b>Total</b>		<b>49</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar umur balita 1-3 tahun yaitu sebesar 28 responden (57,1%).

3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan OrangTua

Tabel 3. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan di Puskesmas Penimbung Kabupaten Lombok Barat Tahun 2014.

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase
1	Tidak Sekolah	7	14, 2 %
2	SD	20	40, 8 %
3	SLTP	10	20, 4 %
4	SLTA	7	14, 2%
5	Perguruan Tinggi	5	10, 2 %
<b>Total</b>		<b>49</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 3 dapat diinterpretasikan bahwa setengahnya ibu memiliki pendidikan terakhir Sekolah Dasar yaitu 20 responden (40,8%).

## B. Data Khusus

1. Karakteristik responden berdasarkan pola pemberian makan menggunakan *Basic Basic Feeding Rule*

Tabel 4 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pola pemberian makan dengan *Basic Feeding Rule*

No	Pola	Pemberian	Frekuensi	Presentase
	Makan	Basic		
Feeding Rule				
1	Baik		34	69,3 %
2	Cukup		8	14,2 %
3	Kurang		7	16,3 %
			49	100, %

Berdasarkan tabel 4 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar pola pemberian makan dengan Basic Feeding Rule dengan kategori baik yaitu sebesar 34 responden (69,3%)

2. Karakteristik responden berdasarkan status gizi balita (BB/U)

Tabel 5 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan status gizi balita

No	Status	Gizi	Frekuensi	Presentase
		Balita		
1	Gizi Baik		3	6,12 %
2	Gizi Kurang		7	14,28 %
3	Gizi Baik		36	73,46 %
4	Gizi Lebih		3	6,12 %
	<b>Total</b>		49	100, %

Berdasarkan tabel 5 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi balita normal yaitu sebesar 36 responden (73,4%)

3. Tabulasi Silang Antara Pola Asuh Gizi Dengan Status Gizi Balita

Tabel. 6 Tabulasi Silang Antara Pola Asuh Anak Dengan Status Gizi Balita

Status Gizi Balita										
Pola	Makan	Gizi		Gizi		Gizi		Gizi		Total
		Lebih	%	Baik	%	Kurang	%	Buruk	%	
<i>Basic Feeding Rule</i>	Kurang	0	0	0	0	4	57,1	3	42,9	7 100
	Cukup	3	37,5	2	25	3	37,5	0	0	8 100
	Baik	0	0	34	100	0	0	0	0	34 100
<b>Total</b>		F	3		36		7		3	49
		P (%)	6,1		73,5		14,3		6,1	100

$\rho = 0,000$   $\alpha = 0,05$  koefesien korelasi = 0,745 (kuat)

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa pola makan dengan *Basic Basic Feeding Rule* baik dengan status gizi normal yaitu 34 orang (69,38%).

Hasil uji statistik dengan uji menggunakan Spearman Rho diperoleh nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan demikian ada hubungan signifikan antara pola makan dengan *Basic Basic Feeding Rule* dengan status gizi balita di Kelurahan Pojok Kota Kediri dengan koefisien korelasi 0,75 (ada hubungan kuat antara pola pemberian makan menggunakan *Basic Basic Feeding Rule* dengan status gizi pada balita, arah korelasi positif (+) yang berarti semakin baik pola pemberian makan menggunakan *Basic Basic Feeding Rule* makin baik juga status gizi balita).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 4 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar pola pemberikan makan dengan *Basic Feeding Rule* dengan kategori baik yaitu sebesar 34 responden (69,3%)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu atau pengasuh balita di Kelurahan Pojok, Kota Kediri, memiliki pola pemberian makan yang baik berdasarkan prinsip *Basic Basic Feeding Rule*, yaitu sebanyak 34 responden (69,3%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah menerapkan prinsip pemberian makan yang sesuai dengan rekomendasi WHO dan UNICEF, seperti memberi makan secara responsif, tidak memaksa anak makan, menyediakan jadwal makan yang teratur, dan menciptakan suasana makan yang menyenangkan.

Pola pemberian makan yang baik sangat penting dalam mendukung status gizi anak. WHO (2020) menekankan bahwa pemberian makan secara responsif membantu anak mengembangkan kemandirian makan, mengenali sinyal lapar dan kenyang, serta meningkatkan kualitas interaksi antara ibu dan anak selama proses makan. Ketika anak merasa nyaman dan tidak tertekan saat makan, mereka cenderung memiliki asupan gizi yang lebih baik dan lebih terbuka terhadap variasi makanan sehat (Bentley et al., 2011).

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Pérez-Escamilla et al. (2017) yang menunjukkan bahwa penerapan *Basic Feeding Rule* secara konsisten berkorelasi positif dengan peningkatan asupan zat gizi makro (energi dan protein) serta zat gizi mikro (zat besi dan zinc) pada anak usia dini. Hal ini juga didukung oleh studi di beberapa wilayah Indonesia yang menemukan bahwa pemberian makan yang responsif secara signifikan berhubungan dengan status gizi normal pada balita (Prasetyo & Wulandari, 2021).

Tingginya persentase ibu yang menerapkan pola makan baik di wilayah ini juga dapat dikaitkan dengan keberadaan Posyandu yang aktif serta program edukasi gizi yang rutin dilaksanakan oleh kader kesehatan. Ini menunjukkan bahwa edukasi yang tepat mampu membentuk perilaku positif dalam praktik pengasuhan makan anak.

Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang memiliki pola pemberian makan kurang atau tidak sesuai prinsip Basic Feeding Rule. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun capaian baik sudah tinggi, masih diperlukan intervensi edukatif yang berkelanjutan, terutama menyasar kelompok ibu muda, ibu bekerja, atau mereka yang memiliki balita dengan riwayat gangguan makan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya penerapan *Basic Basic Feeding Rule* sebagai pendekatan preventif untuk mencegah gangguan status gizi pada balita dan dapat dijadikan dasar untuk pengembangan program edukasi berbasis masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita di Kelurahan Pojok, Kota Kediri, memiliki status gizi normal, yaitu sebanyak 36 balita (73,4%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas anak usia 0–59 bulan di wilayah penelitian berada dalam kisaran pertumbuhan yang sesuai dengan standar WHO berdasarkan indikator antropometri, khususnya berat badan menurut umur (BB/U) dan/atau tinggi badan menurut umur (TB/U).

Status gizi normal pada balita mencerminkan bahwa asupan gizi anak kemungkinan besar cukup, baik dari sisi jumlah (energi dan protein) maupun kualitas (zat gizi mikro seperti zat besi, vitamin A, dan zinc). Selain itu, status gizi yang baik juga dapat dipengaruhi oleh pola pengasuhan, lingkungan sehat, dan akses terhadap layanan kesehatan, termasuk kegiatan Posyandu yang rutin dilakukan.

Tingginya proporsi status gizi normal dalam penelitian ini juga kemungkinan besar berkaitan dengan pola pemberian makan yang baik oleh mayoritas orang tua atau pengasuh, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil sebelumnya bahwa 69,3% responden menerapkan *Basic Basic Feeding Rule* secara baik. Penerapan Basic Feeding Rule, seperti pemberian makan sesuai sinyal lapar dan kenyang anak, memberi makan tanpa paksaan, dan menciptakan suasana makan yang menyenangkan, terbukti mendukung asupan makanan yang adekuat dan meningkatkan kemauan anak untuk makan makanan sehat (Pérez-Escamilla et al., 2017; Bentley et al., 2011).

Temuan ini selaras dengan studi Black et al. (2013) yang menyatakan bahwa interaksi yang positif antara pengasuh dan anak selama proses makan berdampak langsung terhadap keberhasilan pemenuhan kebutuhan nutrisi dan pertumbuhan optimal anak. Selain itu, status gizi normal juga menunjukkan bahwa kemungkinan frekuensi infeksi, seperti diare atau ISPA, dapat ditekan karena asupan nutrisi yang baik turut memperkuat sistem imun anak (Kemenkes RI, 2020).

Meskipun sebagian besar balita dalam penelitian ini memiliki status gizi normal, masih terdapat sebagian kecil (26,6%) yang mengalami masalah gizi (baik gizi kurang, buruk, atau stunting). Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat kelompok yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam hal pendampingan gizi, edukasi pengasuhan makan, serta pemantauan pertumbuhan berkala.

Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa penerapan pola makan yang tepat dan responsif dapat berkontribusi terhadap pencapaian status gizi yang optimal pada balita. Hal ini juga menegaskan pentingnya peran keluarga dan kader kesehatan dalam mempertahankan status gizi anak melalui edukasi berkelanjutan dan praktik pemberian makan yang benar.

Hasil analisis statistik menggunakan uji Spearman Rho menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan *Basic Basic Feeding Rule* dan status gizi balita di Kelurahan Pojok, Kota Kediri. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi  $\rho = 0,000$  ( $\rho < 0,05$ ), yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,75, hubungan ini termasuk kategori kuat dan berarah positif, artinya semakin baik penerapan pola pemberian makan sesuai *Basic Basic Feeding Rule*, maka semakin baik pula status gizi balita.

Temuan ini konsisten dengan teori *responsive feeding* yang dikembangkan WHO, yaitu bahwa pemberian makan yang memperhatikan sinyal lapar dan kenyang anak, disertai dengan suasana makan yang menyenangkan dan tanpa paksaan, berkontribusi positif terhadap tumbuh kembang dan status gizi anak (WHO, 2020). Prinsip ini sejalan dengan *Basic Basic Feeding Rule* yang mencakup aturan tentang jadwal makan, porsi yang sesuai, variasi makanan, serta cara interaksi selama makan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar responden (69,3%) memiliki pola pemberian makan yang baik, dan sebagian besar balita (73,4%) memiliki status gizi normal. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa praktik pemberian makan yang baik berkaitan erat dengan tercapainya status gizi yang optimal.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Pérez-Escamilla et al. (2017), yang menyatakan bahwa praktik pemberian makan yang responsif berperan penting dalam meningkatkan kualitas konsumsi makanan anak dan mencegah gangguan makan seperti *picky eating*. Sementara itu, studi oleh Bentley et al. (2011) juga menunjukkan bahwa *feeding interaction* yang buruk sering kali menjadi penyebab kurangnya asupan energi dan zat gizi pada anak, yang berdampak langsung pada status gizinya.

Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi stunting dan wasting masih tinggi di Indonesia, termasuk di wilayah Jawa Timur, sehingga intervensi berbasis keluarga dan pola asuh makan sangat penting untuk ditegakkan (Kemenkes RI, 2018). Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris bahwa edukasi *Basic Basic Feeding Rule* dapat dijadikan strategi penting dalam upaya penanggulangan masalah gizi balita di masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola pemberian makan yang baik, sesuai prinsip *Basic Basic Feeding Rule*, berkorelasi kuat dengan status gizi balita yang baik. Intervensi yang menargetkan edukasi orang tua terkait cara makan yang benar, waktu makan yang teratur, dan interaksi positif selama makan dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan status gizi anak usia dini (UNICEF, 2020; WHO, 2020).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan *Basic Basic Feeding Rule* dan status gizi balita. Perilaku pemberikan makan dengan *Basic Feeding Rule* dapat diterapkan oleh orang tua untuk optimalisasi tumbuh kembang balita dan meningkatkan status gizi balita

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada tempat penelitian, responden yaitu ibu balita serta tim yang membantu sehingga proses penelitian ini berjalan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bentley, M. E., Wasser, H. M., & Creed-Kanashiro, H. M. (2011). Responsive feeding and child undernutrition in low- and middle-income countries. *The Journal of Nutrition*, 141(3), 502–507. <https://doi.org/10.3945/jn.110.129973>
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., et al. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- Chaparro, C. M., & Dewey, K. G. (2012). Use of lipid-based nutrient supplements (LNS) to improve the nutrient adequacy of general food assistance rations for vulnerable sub-groups. *Maternal & Child Nutrition*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.1111/j.1740-8709.2009.00201.x>
- Dewey, K. G., & Adu-Afarwuah, S. (2018). Systematic review of the efficacy and effectiveness of complementary feeding interventions in developing countries. *Maternal & Child Nutrition*, 4(S1), 24–85. <https://doi.org/10.1111/j.1740-8709.2007.00124.x>
- Engle, P. L., Bentley, M., & Pelto, G. (2018). The role of care in nutrition programmes: Current research and a research agenda. *Proceedings of the Nutrition Society*, 59(1), 25–35. <https://doi.org/10.1017/S0029665100000045>
- Fewtrell, M., Bronsky, J., Campoy, C., Domellöf, M., Embleton, N., Fidler Mis, N., et al. (2017). Complementary feeding: A position paper by the European Society for Paediatric Gastroenterology, Hepatology, and Nutrition (ESPGHAN) Committee. *Journal of Pediatric Gastroenterology and Nutrition*, 64(1), 119–132. <https://doi.org/10.1097/MPG.0000000000001454>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Laporan Nasional Riskeidas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-rikesdas-2018>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Gizi Seimbang untuk Anak Usia Dini*. Direktorat Gizi Masyarakat.
- Martorell, R., & Young, M. F. (2022). Patterns of stunting and wasting: Potential explanatory factors. *Advances in Nutrition*, 3(2), 227–233. <https://doi.org/10.3945/an.111.001107>
- Pérez-Escamilla, R., Segura-Pérez, S., & Lott, M. (2017). *Feeding guidelines for infants and young toddlers: A responsive parenting approach*. Robert Wood Johnson Foundation. <https://healthyeatingresearch.org/research/feeding-guidelines-for-infants-and-young-toddlers-a-responsive-parenting-approach/>
- Prasetyo, D., & Wulandari, D. (2021). Hubungan penerapan pemberian makan responsif dengan status gizi balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 45–51.
- UNICEF. (2020). *Improving young children's diets during the complementary feeding period*. <https://www.unicef.org/reports/improving-young-childrens-diets>
- Victora, C. G., de Onis, M., Hallal, P. C., Blössner, M., & Shrimpton, R. (2010). Worldwide timing of growth faltering: Revisiting implications for interventions. *Pediatrics*, 125(3), e473–e480. <https://doi.org/10.1542/peds.2009-1519>

World Health Organization. (2016). *WHO child growth standards: Length/height-for-age, weight-for-age, weight-for-length, weight-for-height and BMI-for-age: Methods and development*. <https://www.who.int/publications/i/item/924154693X>

World Health Organization. (2020). *Infant and young child feeding: Model chapter for textbooks for medical students and allied health professionals*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241597494>